

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan dilakukan peneliti dengan merujuk pada hasil temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMKN 1 Tulungagung. Pada uraian ini peneliti akan memaparkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasi sesuai fokus penelitian yang dirumuskan sebagai berikut: Adapun data yang akan dipaparkan dan dianalisa peneliti sesuai dengan rumusan penelitian tersebut diatas, untuk lebih jelas peneliti akan membahasnya.

A. Strategi Komunikasi Mekanistik Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMKN 1 Tulungagung

Berdasarkan data yang telah diperoleh di SMKN 1 Tulungagung, menunjukkan bahwa komunikasi Mekanistik dapat membentuk karakter Religius yang baik. Komunikasi Mekanistik ini terdiri dari *one way communication* (komunikasi satu arah) dan *two way communication* (komunikasi dua arah).

1. Komunikasi Satu Arah (*One Way Communication*)

- a. Guru menggunakan metode ceramah pada saat memberikan materi kepada peserta didik. Ceramah itu metode pembelajaran yang dilakukan dengan menyampaikan pesan dan informasi secara satu arah lewat suara yang diterima melalui panca indera telinga.

Menurut Ahmad Patoni dalam bukunya yang berjudul Metodologi Pendidikan Islam, mengatakan bahwa:

Metode ceramah atau metode khotbah yang oleh sebagian para ahli, metode ini disebut " *One man show method*" adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh guru di depan kelas atau kelompok.¹

Menurut Hisyam Zaini, dkk dalam bukunya yang berjudul Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi, menjelaskan bahwa:

Metode ceramah disebut metode *mauidhoh hasanah* dengan bilisan agar dapat menerima nasihat-nasihat atau pendidikan yang baik. Seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya, yaitu untuk beriman kepada Allah SWT dan Rasululah SAW.²

Jadi komunikasi satu arah dalam metode ceramah yang dilakukan guru SMKN 1 Tulungagung ini salah satunya digunakan untuk membentuk karakter siswa. Karena metode ceramah itu cara guru dalam menyampaikan bahan pelajaran secara lisan tanpa adanya timbal balik kepada peserta didik.

- b. Komunikasi guru yang dipengaruhi oleh strategi *self belief*/ keyakinan pribadi.

Menurut Gufron, Nur, Risnawita dan Rini dalam bukunya Teori-Teori Psikologi, menjelaskan bahwa :

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu untuk

¹ Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 110.

² Hisyam Zaini, dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Jogjakarta: CTSD IAIN Sunan Kali Jogo, 2002), hal. 13.

mengaktualisasikan segala potensinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang urgen untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok.³

Menurut Wilis (1985), menyatakan bahwa:

Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu mengulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.⁴

Menurut Loekmono dalam bukunya Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik, juga mengemukakan, bahwa:

Kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan berkaitan dengan keperibadian seseorang. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam individu sendiri. Norma dan pengalaman keluarga, tradisi kebiasaan dan lingkungan sosial atau kelompok dimana keluarga itu berasal.⁵

Pada dasarnya diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri mensyaratkan proses sosial yakni komunikasi antar manusia. Menurut Mead adalah mustahil membayangkan diri yang muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Tetapi, segera setelah diri berkembang, ada kemungkinan bagiannya untuk terus ada tanpa kontrak sosial. Jadi komunikasi dua arah di sini dipengaruhi oleh *self belief*/ keyakinan pribadi.

³ Gufon, Nur, Risnawita dan Rini, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 33.

⁴ Ibid, hal. 35.

⁵ Alsa, Asmadi, dkk, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik*, (Semarang: Jurnal Psikologi No. 1. 47-58, 2006), hal. 48.

- c. Komunikasi guru yang dipengaruhi oleh strategi *mind self*/ pikiran pribadi.

Pikiran yang didefinisikan oleh Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu. Pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran.

Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substansif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan.

- d. Komunikasi ini dipengaruhi oleh strategi *self emotional*/ emosi pribadi.

Hal-hal yang berkaitan dengan emosi dijelaskan dalam Caplin (2009) dirumuskan sebagai satu keadaan yang terangsang organisme. Mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku.

Emosi merupakan suatu perasaan yang berkaitan dengan amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu. Jadi emosi itu suatu tindakan, ketidakstabilan pikiran, perasaan, nafsu yang tidak terkendali.

Dalam Islam dikenal istilah *habluminallah dan habluminannas* (hubungan/ komunikasi dengan allah dan berhubungan/ berkomunikasi antara sesama manusia. Shalat adalah salah satu media komunikasi antara manusia/ makhluk dengan khalik/ penciptannya.⁶ Tujuan manusia diciptakan untuk beribadah, setiap kegiatan dimulai dengan menyebut nama Allah (*bismillah*). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi manusia setiap hari dan perilaku dituntun dan dipedomani oleh kitab al Quran dan kitab sunnah nabi Mohammad SAW. Komunikasi manusia yang dilandasi oleh etika islam semua tindakan tersebut termasuk ibadah.⁷ Berbagai macam bentuk komunikasi guru untuk membentuk karakter religius peserta didik di SMKN 1 Tulungagung.

2. Komunikasi Dua Arah (*Two Way Communication*)

- a. Komunikasi ini terjadi word of mouth/ WOM dari mulut ke mulut/ getok tular. Dalam proses WOM salah satunya terjadi implementasi proses tanya jawab, saling bertanya dari mulut ke mulut.

Menurut Ahmad Munjin Nasih dalam bukunya yang berjudul Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menjelaskan bahwa:

Tanya jawab adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa memahami materi, menjadikan bahasan lebih menarik, menantang, memiliki nilai aplikasi tinggi. Atau metode pembelajaran yang menekankan pada cara penyampaian materi

⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 266.

⁷ Armawati Arbi, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 40.

pelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban.⁸

- b. Strategi publik *online*. Dalam strategi komunikasi ini yang terjadi adalah proses/ usaha guru dalam melakukan proses strategi komunikasi melalui usaha pidato/ publik dan pelatihan ceramah, komunikasi menggunakan media/ massa.

Menurut Reed H. Blake dalam bukunya yang berjudul Taksonomi Konsep Komunikasi, menjelaskan bahwa:

Komunikasi publik biasanya yaitu komunikasi penyampaiannya pesan berlangsung secara kontinu. Dapat didefinisikan siapa sumber dan siapa pendengar. Interaksi antar sumber dan pendengar sangatlah terbatas sehingga tanggapan umpan balik juga terbatas. Sedangkan komunikasi massa yaitu komunikasi proses. Walaupun teknologi modern dalam bentuk media massa cukup penting bagi proses itu, kehadiran alat alat teknik tidak boleh dikelirukan dengan proses itu sendiri.⁹

Menurut Zakia Drazat, dkk dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, menjelaskan bahwa:

Media sosial dan *online* tidak tidak lepas dengan perubahan teknologi pembelajaran, teknologi pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide peralatan, dan organisasi, untuk menganalisis masalah, mencari cara pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengolah pemecahan masalah dalam situasi dimana kegiatan belajar itu mempunyai tujuan dan terkontrol. Media pendidikan adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka meningkatkan efektifitas komunikasi dan interaksi edukatif guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran disekolah. Sehingga alat dan media pendidikan membantu proses pencapaian tujuan pendidikan. Salah satunya pembentukan akhlak (karakter).¹⁰

⁸ Ahmad Munjin Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal. 53.

⁹ Reed H. Blake, *Taksonomi Konsep Komunikasi*, (Surabaya: Paprus, 2005), hal. 39.

¹⁰ Zakia Drazat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 80.

Begitu cepatnya kemajuan komunikasi berlangsung dari waktu ke waktu, telah memberi pengaruh terhadap cara-cara manusia berkomunikasi, dalam hal ini komunikasi yang berkembang telah memperpendek jarak dan menghemat biaya dan waktu. Komunikasi berusaha menjembadani antara pikiran, perasaan, dan kebutuhan seseorang dengan dunia luasnya. Komunikasi telah membangun kontak-kontak manusia dengan menunjukkan keberadaan dirinya dan berusaha memahami kehendak, sikap, dan perilaku orang lain.

Komunikasi membuat pikiran cakrawala seseorang menjadi luas. Hari ini dan masa yang akan datang, masyarakat akan membangun suatu kelas baru, dimana mereka akan memainkan peranannya dalam hal kekuatan ilmu pengetahuan. Dan karenanya, manusia akan selalu lapar dengan informasi dan komunikasi. Kemajuan-kemajuan komunikasi berpengaruh pada pendidikan seluruh aspek kehidupan manusia.

Guru menjalankan komunikasi terhadap peserta didik dalam berbagai usaha dan siswa menerima dan memberikan respon baik tanggapan/ langkah komunikasi baru menunjukkan adanya komunikasi mekanistik guru dengan peserta didik. Komunikasi mekanistik tipe komunikasi dua arah ini sangat efektif dilakukan komunikasi guru dengan peserta didik melalui media-media online seperti WA dan Facebook. Pada zaman sekarang semua orang menggunakannya. Seperti yang dilakukan guru-guru di SMKN 1 Tulungagung bahwa

komunikasi dua arah dilakukan untuk membentuk karakter religius peserta didik. Salah satunya yaitu berkomunikasi melalui media online. Karena itu komunikasi dua arah ini menimbulkan interaksi timbal balik antara pengirim pesan dan penerima pesan.

3. Komunikasi Integrasi

Integrasi berasal dari bahasa Inggris “*integration*” yang berarti keseluruhan. Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan atau penggabungan dari dua objek atau lebih. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Poerwandarminta yang dikutip Trianto, bahwa “integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu atau kebulatan yang utuh.”¹¹

Dalam komunikasi, integrasi merupakan kemampuan komunikator untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan komunikan. Dengan menggunakan kata “kita”. Sehingga dalam komunikasi integrasi tidak hanya satu arah tetapi dua arah. Dalam hal ini guru berkomunikasi dengan diri sendiri sekaligus dengan peserta didik.

4. Komunikasi Horizontal (*horizontal communication*)

Komunikasi horizontal merupakan komunikasi yang berbentuk mendatar dimana terjadi pertukaran pesan menyamping dan dilakukan oleh seseorang berkedudukan sama. Komunikasi ini melibatkan antar individu atau kelompok pada level yang sama. Misalnya Diskusi.

¹¹Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher, 2007)

B. Strategi Komunikasi Psikologis Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMKN 1 Tulungagung

Berdasarkan data yang telah diperoleh di SMKN 1 Tulungagung, menunjukkan bahwa komunikasi psikologis dapat membentuk karakter Religius yang baik. Komunikasi psikologis sangatlah penting untuk mengetahui perilaku individu, termasuk perilaku belajar, merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas yang lahir sebagai hasil akhir saling pengaruh antara berbagai gejala, seperti perhatian, pengamatan, ingatan, pikiran dan motif. Komunikasi ini memahami perkembangan perilaku apa saja yang telah diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran tertentu.

Berikut ini pembahasan temuan yang terkait dengan Strategi komunikasi psikologis guru dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMKN 1 Tulungagung.

1. Strategi Curahan hati/ pendekatan. Upaya melakukan pendekatan kepada peserta didik. Dalam hal ini guru dan peserta didik lebih leluasa menyampaikan permasalahan – permasalahan serta solusinya secara rahasia tanpa diketahui oleh siapapun, karena kadang kala peserta didik malu jika apa yang dialaminya diketahui oleh orang lain.
2. Strategi membimbing. Bimbingan ini dilaksanakan ketika kegiatan belajar mengajar maupun di luar kegiatan belajar mengajar. Saat pembelajaran bimbingan dilaksanakan dengan mendatangi peserta didik dan diluar pembelajaran guru membimbing peserta didik melalui berbagai kegiatan, dan kapanpun saat berpapasan dengan peserta didik, guru menyediakan

waktu untuk bercengkrama dengan peserta didik dan mengingatkan peserta didik melakukan hal yang positif.

Menurut DR. Rachman Natawidjaja yang dikutip oleh Hellen A. dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan dan Konseling*, menjelaskan bahwa:

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta kehidupan umumnya dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.¹²

Menurut Sardiman A.M. dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, mengemukakan bahwa:

Membimbing adalah sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arahan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.¹³

Seperti yang di jelaskan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono dalam bukunya *Psikologi Belajar* bahwa guru dalam proses belajar mengajar diharapkan mampu membimbing siswa dengan cara:

Memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya, mengevaluasi hasil setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya, memberikan kesempatan yang memadai agar setiap murid dapat belajar sesuai dengan

¹² Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 2.

¹³ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 140.

karakteristik pribadinya, dan mengenal dan memahami setiap murid baik secara individual maupun secara kelompok.¹⁴

Menurut Oemar Malik dalam bukunya *Psikologi Belajar dan Mengajar*, menjelaskan bahwa:

Tujuan bimbingan belajar secara umum adalah membantu peserta didik agar dapat penyesuaian yang baik di dalam situasi belajar, sehingga setiap peserta didik dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dan mencapai perkembangan yang optimal. Setelah adanya bimbingan belajar diharapkan agar peserta didik dapat meningkatkan prestasi belajarnya.¹⁵

Jadi sebagaimana dijelaskan diatas bahwa guru harus bisa memberikan bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Sehingga strategi membimbing dilakukan guru di SMKN 1 Tulungagung untuk membentuk karakter religius peserta didik.

3. Strategi memberi pesan/memberi motivasi adalah memberikan pesan kepada peserta didik melalui pesan yang sudah ditentukan sebelumnya mengenai dampak, akibat, dan efek. Memberikan motivasi juga dilakukan guru untuk membentuk karakter.

Menurut MC. Donald dalam Sardiman A.M dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, mengatakan bahwa:

¹⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 116.

¹⁵ Oemar Malik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo), hal. 194.

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹⁶

Menurut Eko Putro Widoyoko menjelaskan motivasi adalah kondisi yang muncul dalam diri individu yang disebabkan oleh interaksi antara motif dengan kejadian-kejadian yang diamati oleh individu, sehingga mendorong mengaktifkan perilaku menjadi tindakan nyata.

Jadi memberikan pesan/motivasi itu merupakan suatu dorongan baik dari dalam diri maupun luar diri peserta didik yang akan menimbulkan suatu perubahan pada diri individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Memberikan pesan memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar siswa, yaitu motivasi mendorong meningkatnya semangat dan ketekunan dalam belajar.

4. Strategi mengajak adalah usaha untuk mempengaruhi peserta didik melakukan hal-hal yang positif dengan cara mengajak.
5. Strategi pembiasaan adalah proses membuat seseorang menjadi terbiasa. Pembiasaan itu sebuah cara yang dapat dilakukan untuk mengarahkan peserta didik dalam berpikir, bersikap dan bertindak/ berperilaku sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Menurut H. E. Mulyana, ed. Dewi Ispurwanti dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Karakter*, menjelaskan bahwa:

Strategi pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*. mengajarkan peserta didik untuk perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas

¹⁶ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 145.

setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.¹⁷

Dalam kehidupannya sehari-hari, pembiasaan merupakan hal sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.

Seperti yang diungkapkan oleh H. E. Mulyana, ed. Dewi Ispurwanti dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Karakter*, bahwa:

Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji yang baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.¹⁸

Menurut Muhammad Fadlilah dan Lilif Mualifatu Khorida dalam bukunya *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, menjelaskan bahwa:

Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, peserta didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa ada paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan

¹⁷ H. E. Mulyana, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 166.

¹⁸ E. Mulyana, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter.....*, hal. 167.

pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.¹⁹

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, menurut prinsip-prinsip umum pemakaian dalam pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Dalam merubah sebuah perilaku negatif misalnya, Al-Qur'an memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur. Kasus pengharaman khamar, misalnya, Al-Qur'an menggunakan beberapa tahap.

Untuk tahap awal Allah berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا

وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfa'at bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfa'atnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir. (Q.S Al-Baqarah: 219).²⁰

Ayat ini mengisyaratkan adanya alternatif pilihan yang diberikan oleh Allah antara memilih yang banyak positifnya dengan yang lebih banyak negatifnya dari kebiasaan meminum *khamar*. Demikian tolerannya Al-Qur'an, sesungguhnya dapat menyentuh perasaandan fikiran setiap orang bahwa kebiasaan meminum *khamar* dan melakukan perjudian

¹⁹ Muhammad Fadlilah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 177.

²⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Jumanatul 'Ali (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), hal. 34.

adalah kebiasaan yang harus ditinggalkan, karena aspek negatif yang akan muncul dari perbuatan tersebut lebih banyak daripada aspek manfaatnya.

Tahap kedua Allah menurunkan ayat yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan.*” (Q.S An-Nisa’: 43)²¹

Meminum *khamar* adalah perbuatan dan kebiasaan yang tidak terpuji. Sebagian di antara kaum muslimin telah menyadari dan membiasakan diri untuk tidak lagi meminum-minuman yang memabukkan. Namun masih ditemukan juga sebagian yang lain merubah kebiasaan tersebut, sampai-sampai ingin melakukan shalat pun mereka melakukan kebiasaan tersebut.

Tahap ketiga, secara tegas Allah melarang meminum *khamar* sebagaimana tercermin dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ

لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.*” (Q.S Al-Maidah: 90)

Oleh karena itu, strategi pembiasaan merupakan komponen dalam membentuk karakter religius peserta didik, baik aspek kognitif, afektif dan

²¹ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya Al-Jumanatul ‘Ali....., hal. 85.

psikomotorik. Selain itu, pembiasaan merupakan pilihan dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian, strategi ini jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari guru-guru SMKN 1 Tulungagung.

C. Strategi Komunikasi Pragmatis Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMKN 1 Tulungagung

Berdasarkan data yang telah diperoleh di SMKN 1 Tulungagung, menunjukkan bahwa komunikasi pragmatis dapat membentuk karakter Religius yang baik. Komunikasi pragmatis itu juga sangat penting untuk membentuk karakter religius peserta didik, karena melalui komunikasi ini guru bisa melakukan pengamatan terhadap peserta didik dengan ucapan, perilaku/ tindakan yang biasanya terkait dengan waktu dan usia dari peserta didik.

Guru melakukan pengamatan kepada peserta didik. Guru mengamati perilaku peserta didik dalam hal untuk mengetahui karakter anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu yang terwujud, tidak saja badan dan ucapan. Perilaku manusia menurut Notoatmodjo, pada hakekatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri. Skinner mengemukakan bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan respon. Sedangkan Robert Kwick dalam Notoatmodjo menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perubahan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari.

Berikut ini pembahasan temuan yang terkait dengan Strategi komunikasi pragmatis guru dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMKN 1 Tulungagung.

1. Kegiatan Rutin, merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.²²

Kegiatan rutin yang diterapkan di SMKN 1 Tulungagung untuk membentuk karakter religius peserta didik yaitu sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, membaca asmaul husna dan dzikir. Melalui kegiatan ini maka peserta didik akan terbiasa berdo'a sebelum melakukan sesuatu. Dan guru dapat mengetahui peserta didik yang berdo'a dan yang tidak berdo'a.

Kata *prayer* (doa)²³ diartikan sebagai kegiatan yang menggunakan kata – kata baik secara terbuka bersama – sama atau secara pribadi untuk mengajukan tuntutan – tuntutan (*petitions*) kepada Tuhan.²⁴ Ibnu Arabi memandang doa sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan sebagai satu upaya untuk membersihkan dan menghilangkan nilai – nilai kemusrikan dalam diri.²⁵

²² <http://eprints.uny.ac.id/13342/2/BAB%2520II.pdf> diakses pada tanggal 14 Maret 2019 pukul 16.27 WIB

²³ Dalam literatur keislaman berbahasa inggris, kata prayer kadang – kadang diartikan sebagai doa atau sholat, secara bersama – sama atau sendirian.

²⁴ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Doa*, Cet.Ketiga, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000),hal.165

²⁵ Dadang Ahmad Fajar, *Epistemologi Doa*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), hal.53

Menurut Zakiyah Darajat yang dikutip oleh Dadang Ahmad Fajar²⁶ doa merupakan suatu dorongan moral yang mampu melakukan kinerja terhadap segala sesuatu yang berada diluar jangkauan teknologi. Doa merupakan suatu bentuk penyadaran tingkat tinggi guna mencapai kesuksesan ruhani seseorang. Di kalangan awam, doa muncul ketika mereka berada dalam keadaan cemas akan menuju sebuah keadaan fana' (kehancuran). Dalam hal ini, doa merupakan wujud penyadaran atas diri yang tidak mempunyai daya upaya dalam diri ini, selanjutnya akan terpancar keyakinan bahwa Yang Maha Esa dan Maha Benar itu pasti ada.

Sebagian filsuf mengatakan bahwa doa merupakan buah dari pengalaman spiritual ilmiah dan menjadi satu kajian yang berkaitan dengan otentisitas wahyu dan Tuhan. Doa merupakan pemujaan universal, baik tanpa suara maupun bersuara, yang dilakukan baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan umum, baik secara spontan maupun dilakukan secara rutin.²⁷

Doa adalah permohonan kepada Alloh yang disertai kerendahan hati untuk mendapatkan suatu kebaikan dan kemaslahatan yang berada di sisi-Nya. Sedangkan sikap *khusyu'* dan *tadharru'* dalam menghadapkan diri kepada-Nya merupakan hakikat pernyataan seorang hamba yang sedang mengharapkan tercapainya sesuatu yang dimohonkan. Itulah pengertian doa secara syar'i yang sebenarnya. Doa dalam pengertian

²⁶ *Ibid.*, hal.39

²⁷ *Ibid.*, hal.39

pendekatan diri kepada Allah dengan sepenuh hati, banyak juga dijelaskan dalam ayat – ayat Al Qur'an. Bahkan Al Qur'an banyak menyebutkan pula bahwa *tadharu'* (berdo'a dengan sepenuh hati) hanya akan muncul bila disertai keikhlasan. Hal tersebut merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh orang – orang shalih.

Dalam Islam, doa dipahami dalam tiga fungsi, yakni (1) sebagai ungapan syukur, (2) sebagai ungkapan penyesalan, yaitu pengakuan atas penyimpangan dari ketentuan Tuhan, dan (3) sebagai permohonan, yaitu harapan akan terpenuhinya kebutuhan dan dilengkapinya kekurangan dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan.²⁸

Tujuan dari do'a apabila diterapkan secara rutin, agar karakter religius peserta didik tertanam. Dengan demikian, peserta didik akan terbiasa doa terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu.

2. Kegiatan Keteladanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa “keteladanan” dasar katanya “teladan” yaitu: “(perbuatan atau barang)” yang patut ditiru dan dicontoh.”²⁹ Dalam bahasa Arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Kata “*uswah*” terbentuk dari huruf – huruf hamzah, as-sin, dan al-waw. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”. Ibn Zakaria

²⁸ Dadang Ahmad Fajar, *Epistemologi Doa...*, hal.40

²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka,1994),hal.1025

mendefinisikan bahwa “*uswah*” berarti “*qudwah*” yang artinya ikutan, mengikuti dan yang diikuti. Dengan demikian keteladanan adalah hal – hal yang dapat ditiru atau dicontoholeh seseorang dari orang lain. Namun, keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan ayat – ayat “*uswah*” dalam ayat – ayat yang telah disebutkan sebelumnya.³⁰

Sebagaimana dijelaskan dalam Al – Qur’an Surat al – Ahzab ayat 21, yaitu :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rosululloh itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”³¹

Guru bertanggung jawab dalam mentransfer nilai – nilai yang telah ditetapkan dalam setiap lembaga pendidikan agar nilai – nilai itu kemudian dimiliki oleh para siswa. Keberhasilan suatu pendidikan banyak tergantung pada para pendidiknya. Lebih – lebih guru Agama Islam. Tugas yang diembannya lebih berat, yaitu membina para siswanya dengan ajaran Islam. Pekerjaannya ini tidak sebatas dalam ruang kelas saja, melainkan di luar kelas juga. Menurut Athiyah Al – Abrasyi guru agama merupakan

³⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press), hal.110

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al – Qur’an dan Terjemahnya dengan Transliterasi*, (Semarang: PT.Karya Toha Putra), hal.95

bapak rohani siswa yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya.³²

Keteladanan merupakan timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan juga tenaga kependidikan di sekolah lainnya sebagai model.³³

Bentuk keteladanan guru diantara lain :

- Berprilaku sopan, santun, ramah dan memilih berbicara dengan bahasa yang baik.
- Menyalurkan aspirasi melalui media yang ada di sekolah, majalah dinding dan kotak saran.

3. Peserta didik SMKN 1 Tulungagung wajib menjaga wudhunya pada pembelajaran di kelas khususnya pada saat mata pelajaran PAI.

Di dalam kamus bahasa Arab “al Wudhu” dengan dhomah, berarti pekerjaan bersuci dan dengan huruf wawunya (Wadhu), berarti air yang dipergunakan untuk berwudhu.³⁴ Wudhu menurut bahasa artinya bersih dan indah, sedang menurut syara’ artinya membersihkan anggota wudhu untuk menghilangkan hadast kecil.³⁵

Al Imam Ibnu Atsir Al-Jazary rohimahumullah (seorang ahli bahasa) menjelaskan bahwa jika dikatakan wadhu’, maka yang dimaksud

³² M. Athiyah al-Abrasyi, Dasar – dasar Pokok Pendidikan Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970),hal.104

³³ <http://eprints.uny.ac.id/13342/2/BAB%2520II.pdf> diakses pada tanggal 14 Maret 2019 pukul 16.27 WIB

³⁴ Abubakar Muhammad, *Terjemah Subulus Salam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1998),hal.95

³⁵ Moh. Rifa’i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT.Karya Toha Putra, 2015),hal.16

adalah air yang digunakan berwudhu. Bila dikatakan wudhu, maka yang diinginkan di situ adalah perbuatannya. Jadi, wudhu adalah perbuatan sedang wadhu adalah air wudhu.³⁶

Al-Hafizh Ibnu Hajar Asy-Syafi'iy rohimahulloh, kata wudhu terambil dari kata al-wadho'ah / kesucian. Wudhu disebut demikian, karena orang yang sholat membersihkan diri dengannya. Akhirnya, ia menjadi orang yang suci.”³⁷

Jadi definisi wudhu bila ditinjau dari sisi syariat adalah suatu bentuk peribadatan kepada Allah Ta'ala dengan mencuci anggota tubuh tertentu dengan tata cara yang khusus.

Rukun Wudhu ada 6 yaitu niat, membasuh muka, membasuh kedua tangan sampai kedua siku, mengusap kepala, membasuh kedua kaki sampai dengan kedua mata kaki, dan tertib.³⁸

Allah memerintahkan kita untuk berwudhu, bukan untuk memberatkan kita dengan sesuatu yang berat. Namun untuk mewujudkan jalan manfaat dan kebaikan bagi kita sendiri. Yakni mensucikan kita dari kecemaran yang lahir dan dari kerendahan kemungkaran dan itikad-itikad yang rusak. Gunanya supaya kita menjadi orang yang bersih luar dan batin, yang sehat tubuh dan yang tinggi jiwa. Memang kerap kali Allah

³⁶ Muhammad bin Sholih Al-Utsaimin, *An-Nihayah Fi Gharib Al-Hadits wa Al-Atsar*, (Mesir: Jannatul Afkar, 2008), Cet. Ke-5, hal.428

³⁷ Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqulani, *Fathul Baari Syarah Shahih Al-Bukhari*, (Jakarta Selatan: Pustaka Azam, 2001), Cet.Ke-I, hal.306

³⁸ Asy-Syekh Muhammad bin Qosim Al-Ghazy, alih bahasa Achmad Sunarto, *Terjemahan Fat-hul*, hal.39-40

memakai kata bersuci (mensucikan) di dalam al qur'an untuk memfardhukan suci lahir dan untuk memfardhukan suci batin. Dibeberapa tempat pula Allah memakai kata bersuci itu, untuk kebersihan kedua-duanya. Maka faedah wudhu itu menurut pandangan falsafah, ialah:

- a. Wudhu itu membersihkan badan, menyegarkan tubuh dan mengembangkan semangat.
- b. Wudhu dengan air itu memelihara kesehatan tubuh.
- c. Wudhu itu membaguskan diri, agar senanglah para teman sejawat melihat dan memandangnya. Inilah mengapa sebab dan hikmahnya kita diperintahkan untuk selalu bersuci.

Guru membiasakan wudhu agar peserta didik dapat belajar untuk menjaga wudhu. Ada keutamaan jika seseorang terus menerus dalam keadaan suci atau berwudhu, yaitu tatkala berwudhu batal kemudian kembali berwudhu lagi. Keadaan tersebut akan memudahkan kita saat hendak melakukan ibadah sholat, membaca Al Qur'an. Keutamaan orang yang selalu menjaga wudhu disebutkan dalam hadist berikut tentang Bilal yang disebutkan bahwa suara sandal beliau sudah terdengar di surga.

Dari Abu Buraidah, Rosululloh sholallohu 'alaihi wa salam di pagi hari memanggil Bilal lalu berkata,

يَا بِلَالُ بِمَ سَبَقْتَنِي إِلَى الْجَنَّةِ مَا دَخَلْتُ الْجَنَّةَ قَطُّ إِلَّا سَمِعْتُ خَشْخَشَتَكَ أَمَامِي دَخَلْتُ الْبَارِحَةَ

الْجَنَّةَ فَسَمِعْتُ خَشْخَشَتَكَ أَمَامِي

“wahai Bilal, kenapa engkau mendahuluiku masuk surga ? Aku tidak masuk surag sama sekali melainkan aku mendengar suara sendalmu di hadapanku. Aku memasuki surga di malam hari dan aku dengar suara sendalmu di hadapanku.”

“Bilal menjawab”,

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَذْنْتُ قَطُّ إِلَّا صَلَّيْتُ رَكَعَتَيْنِ وَمَا أَصَابَنِي حَدَثٌ قَطُّ إِلَّا تَوَضَّأْتُ عِنْدَهَا وَرَأَيْتُ أَنْ

لِلَّهِ عَلَيَّ رَكَعَتَيْنِ

“Wahai Rosululloh, aku biasa tidak meninggalkan sholat dua raka’at sedikitpun. Setiap kali aku berhadist. Aku lantas berwudhu dan aku membebani diriku dengan sholat dua rokaat setelah itu.”(HR. Tirmidzi no.3689 dan Ahmad 5:354.Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa sanad hadist tersebut hasan)

Imam Nawawi rahimatululloh menyatakan, “Disunnahkan menjaga wudhu atau diri dalam keadaan suci. Termasuk juga kala tidur dalam keadaan suci.”(Kitab Matan Al Idhoh, hal.20)³⁹

Wudhu mempunyai banyak manfaat terhadap kesehatan jasmani. Media yang digunakan untuk berwudhu adalah air. Air bersifat membersihkan, menyejukkan, dan syifa’ (terapis). Air dalam kaitannya dengan kesehatan banyak sekali manfaatnya, baik sebagai media bagi obat-obatan maupun air itu sendiri dijadikan sebagai media pengobatan.

Sholeh Gisymar, ahli terapi alternatif, mengatakan bahwa:

“Ketika air wudhu membasuh anggota wudhu, secara langsung akan membuat darah bereaksi sehingga bisa bekerja lebih cepat dan gesit mengalirkan darah ke seluruh tubuh. Hal ini bisa terjadi karena ketika

³⁹ <https://rumaysho.com/10767-keutamaan-selalu-menjaga-wudhu.html> diakses pada tanggal 15 Maret 2019 pukul 20.40 WIB

air wudhu mengenai tubuh akan menyebabkan normalisasi suhu tubuh sebagai akibat bertemunya suhu panas dalam tubuh dengan dinginya guyuran air wudhu. Saat itu juga darah mengalir ke daerah seputar wajah, kedua tangan dan telapak kaki dengan sangat lancar.”⁴⁰

Dengan demikian guru dapat membiasakan peserta didik untuk menjaga wudhu nya agar dalam pembelajaran peserta didik dapat fokus dan berkonsentrasi dengan baik.

4. Peserta didik perempuan Islam wajib menggunakan jilbab dan peserta didik laki – laki menggunakan kopyah saat pembelajaran PAI.

Aurat menurut bahasa adalah sesuatu yang menimbulkan rasa malu, sehingga seseorang terdorong untuk menutupnya.⁴¹ Secara terminologi dalam hukum Islam, aurat adalah bagian badan yang tidak boleh kelihatan menurut syariat Islam.⁴² Batas minimal bagian tubuh manusia yang wajib ditutup berdasarkan perintah Alloh.

Allah SWT menganugraahkan wanita keindahan tubuh dan paras yang tidak dimiliki oleh Pria setiap lekuk tubuh wanita adalah suatu kehormatannya yang wajib ditutup dari pandangan agar tidak menimbulkan birahi yang berujung pada pelecehan seksual, kekacauan dan pelanggaran terhadap norma – norma yang telah ditetapkan ajaran Islam. Oleh karena itu, menutup aurat bagi wanita ataupun pria hukumnya wajib baik diluar maupun didalam sholat.

⁴⁰ Sholeh Gisymar, *Terapi Wudhu: Kiat Sehat, Murah dan Berkah melalui Hidroterapi dan Pijat Refleksi*. (Surakarta: NUUN, 2008), hal. 53

⁴¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984), hal. 65

⁴² Louis Ma’ruf, *Al-Munjid fi al-Lughah*, (Beyrut: Dar al-Masyruq, 1973), hal. 537

Jumhur Ulama sepakat bahwa aurat wanita yang wajib ditutup ketika sholat adalah segenap anggota tubuhnya, kecuali muka dan telapak tanganya. Batas aurat wanita diluar sholat, harus dibedakan antara dua keadaan, yakni ketika berhadapan dengan muhrimnya sendiri atau sama dengan itu dan ketika berhadapan dengan orang yang bukan muhrimnya.

Ulama berbeda pendapat mengenai batas aurat wanita didepan muhrimnya. Al – Syafi’iyah mengatakan bahwa aurat wanita ketika berhadapan dengan muhrimnya adalah antara pusar dengan lutut. Selain batas tersebut, dapat dilihat oleh muhrimnya dan oleh sesamanya wanita.

Pendapat lain mengatakan bahwa segenap badan wanita adalah aurat di hadapan muhrimnya, kecuali kepala (termasuk muka dan rambut), leher, kedua tangan sampai siku dan kedua kaki sampai lutut, karena semua anggota badan tersebut digunakan dalam pekerjaan sehari – hari.

Aurat wanita ketika berhadapan dengan orang orang yang bukan muhrimnya, menurut kesepakatan ulama adalah meliputi seluruh tubuhnya selian muka dan dua telapak tangan dan kakinya. Karena itulah, seorang laki – laki dapat saja melihat bagian – bagian tersebut pada tubuh wanita yang dilamarnya.

Kewajiban menutup aurat seperti firman Alloh di dalam Al – Qur’an, sebagai berikut.

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا

يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ ۗ ...

“Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya, dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka,.. ” (Surat An – Nur (32):31)

Firman Allah SWT di dalam Al – Qur’an lainnya,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۗ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا...

“Hai Nabi, Katakanlah kepada istri – istrimu, anak – anak perempuanmu dan istri – istri orang mukmin : “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”, yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu, dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Surat Al – Ahzab (34):59)

5. Penerapan 5S + BR yaitu senyum, sapa, salam, sopan, santun, bersih, rapi melalui hal ini tentu guru bisa mengamati ucapan, perilaku/tindakan peserta didik dimanapun berada, di dalam kelas maupun di luar kelas.

Menurut MD Dahlan yang dikutip oleh Hery Noer Ali dalam bukunya Pendidikan Agama Islam, mengatakan bahwa:

Kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang *persistent, uniform*, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya).⁴³

Lebih lanjut menurut Zakiah Darajat dalam bukunya Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia, menjelaskan bahwa:

⁴³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 184.

Anak yang sering mendengarkan orang tuanya mengucapkan nama Allah, umpamanya, maka ia akan mulai mengenal nama Allah. Hal itu kemudian akan mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak.⁴⁴

Dalam tahap-tahap tertentu, pendidikan dan pembentukam akhlak khususnya akhlak lahiriyah. Terkadang dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi bisa dipaksa. Jadi pembiasaan 3S yang ada di SMKN 1 Tulungagung ini merupakan wujud komunikasi guru kepada peserta didik untuk membentuk karakter religius.

Pembiasaan Akhlak. Pembiasaan akhlak disini dilakukan guru-guru untuk membentuk karakter peserta didik dengan berbagai kegiatan yang ada disekolah. Guru mengamati pembiasaan misalnya setiap pagi peserta didik berjabat tangan sebelum masuk ke kelas, itu dilakukan setiap hari.

Menurut Muhammad Azmi dalam bukunya *Pembinaan Anak Usia Pra Sekolah*, menjelaskan bahwa:

Akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan memerlukan pemikiran.⁴⁵

Menurut Mahyudin dalam bukunya *Kuliyah Akhlak Tasawuf*, mengatakan bahwa:

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan, tanpa melalui maksud untuk memikirkan lebih lama.⁴⁶

⁴⁴ Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 87.

⁴⁵ Muhammad Azmi, *Pembinaan Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), hal. 54.

⁴⁶ Mahyudin, *Kuliyah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), hal. 2.

Pembiasaan akhlak ini dilakukan oleh pihak sekolah dalam hal ini guru-guru Pembina dan Kepala Sekolah di kelas atau pun di tempat-tempat khusus. Dalam hal ini, guru-guru mendapat tugas agar dapat mengintegrasikan secara langsung nilai-nilai akhlak kepada siswa. Disamping itu guru yang mengajar mata pelajaran tertentu yang sulit untuk membahas nilai-nilai akhlak, bisa secara eksplisit maupun pokok bahasan tertentu untuk mengintegrasikannya dengan cara menyisipkan dalam pokok bahasan yang sedang dikaji.

Allah SWT menggambarkan dalam Al-Qur'an tentang janji-Nya terhadap orang yang senantiasa berakhlak baik, diantaranya QS. An-Nahl:

97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : *“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl: 97)⁴⁷*

Dalam hal ini adalah salah satu contoh dari misi kerasullan SAW. Yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Orang selalu berusaha melaksanakan akhlak baik, mereka akan senantiasa memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan pahala dan akan dimasukkan kedalam surga. Dengan demikian orang yang berakhlak mulia

⁴⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1980), hal. 417.

akan mendapatkan keberuntungan hidup di dunia dan diakhirat. Jadi pembiasaan akhlak inilah yang dilakukan guru di SMKN 1 Tulungagung salah satunya untuk membentuk karakter religius peserta didik di lingkungan sekolah.

D. Implikasi Teori Terhadap Hasil Penelitian

1. Menemukan teori baru

Dalam teori dan penelitian yang sudah ada, strategi komunikasi mekanistik melalui dua bentuk, antara lain :

- a. Komunikasi satu arah
- b. Komunikasi dua arah

Peneliti menemukan teori baru di lapangan yang berbeda dari teori, antara lain :

- c. Komunikasi integrasi
- d. Komunikasi horisontal

2. Memperkuat teori

Dalam teori dan penelitian yang sudah ada, strategi komunikasi psikologis melalui beberapa bentuk, meliputi :

- a. Strategi menyentuh hati
- b. Strategi membimbing
- c. Strategi memberi motivasi
- d. Strategi mengajak
- e. Strategi pembiasaan

Peneliti melakukan penjabaran sesuai dengan keadaan yang ditemukan di lapangan.

3. Memperkuat Teori

Pada teori, hasil strategi komunikasi pragmatis dapat berupa ucapan, tindakan atau perilaku dalam waktu yang lama. Dalam menerapkan strategi komunikasi pragmatis, terdapat beberapa macam cara yang peneliti temukan di lapangan, antara lain :

- a. Kegiatan Rutin
- b. Kegiatan Keteladanan
- c. Peserta didik SMKN 1 Tulungagung wajib menjaga wudhunya pada pembelajaran di kelas khususnya pada saat mata pelajaran PAI.
- d. Peserta didik perempuan Islam wajib menggunakan jilbab dan peserta didik laki – laki menggunakan kopyah saat pembelajaran PAI.
- e. Penerapan 5S + BR yaitu senyum, sapa, salam, sopan, santun, bersih, rapi.